

Analisis Penggunaan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Siswa

Septi Utari¹, Hajjaziah Nasution², Rizki Fadila³, Muhammad Ikhlas⁴

¹⁻⁴ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan Jl. Willem Iskandar Medan, Sumatera Utara, Indonesia

E-mail : septiutari@70gmail.com, nasutionhajjaziah@gmail.com, rizkiifadilaaa@gmail.com

Abstract

This study examines the impact of the use of the Independent Curriculum Teaching Module on students' learning motivation at SDN 060866. The teaching module, as a learning tool designed to support flexible and student-centered teaching and learning processes, is the main focus of this study. The research method used is qualitative with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were homeroom teachers of grade 5 at SDN 060866. The results of the study revealed that despite challenges in teacher adaptation to the new module format and the diversity of student abilities, the Independent Curriculum Teaching Module proved effective in increasing students' learning motivation. Students showed increased enthusiasm, activeness, and involvement in the learning process through various interesting activities such as projects and group discussions. Students' responses to the teaching module were very positive, with significant increases in their involvement and confidence. Overall, the Independent Curriculum Teaching Module has a positive impact on students' learning motivation, although further training and support are needed for teachers to optimize its implementation.

Keywords: Teaching Module, Independent Curriculum, Learning Motivation, SDN 060866, Active Learning.

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dampak penggunaan Modul Ajar Kurikulum Merdeka terhadap motivasi belajar siswa di SDN 060866. Modul ajar, sebagai alat pembelajaran yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar yang fleksibel dan berpusat pada siswa, menjadi fokus utama dalam studi ini. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah guru wali kelas 5 SDN 060866. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa meskipun terdapat tantangan dalam adaptasi guru terhadap format modul yang baru dan keragaman kemampuan siswa, Modul Ajar Kurikulum Merdeka terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Siswa menunjukkan peningkatan antusiasme, keaktifan, dan keterlibatan dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas menarik seperti proyek dan diskusi kelompok. Respon siswa terhadap modul ajar sangat positif, dengan peningkatan signifikan dalam keterlibatan dan kepercayaan diri mereka. Secara keseluruhan, Modul Ajar Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar siswa, meskipun diperlukan pelatihan dan dukungan lebih lanjut bagi guru untuk mengoptimalkan implementasinya..

Keywords: Modul Ajar, Kurikulum Merdeka, Motivasi Belajar, SDN 060866, Pembelajaran Aktif.

How to Cite: Utari, S., Nasution, H., Fadila, R., Ikhlas, M. (2025). Analisis Penggunaan Modul Ajar Kurikulum Merdeka Terhadap Motivasi Belajar Siswa. JPLS: Jurnal Pendidikan Literasi Siswa, 2(1) 69-77

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun kemajuan suatu bangsa. Kualitas pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten, kreatif, dan mampu bersaing di era globalisasi. Di Indonesia, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan terus dilakukan melalui berbagai inovasi, salah satunya adalah penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka, yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2022, dirancang untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel, relevan, dan berpusat pada siswa [1]. Kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru dan siswa dalam mengembangkan potensi mereka, sekaligus menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik lokal.

Salah satu komponen kunci dalam Kurikulum Merdeka adalah penggunaan modul ajar. Modul ajar merupakan alat pembelajaran yang dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar yang lebih interaktif, menarik, dan berpusat pada siswa. Modul ajar memiliki peran strategis dalam memfasilitasi pembelajaran yang tidak hanya mengandalkan guru sebagai satu-satunya sumber belajar, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih aktif, kreatif, dan mandiri dalam mengeksplorasi materi pembelajaran [2]. Melalui modul ajar, siswa diharapkan dapat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas seperti proyek, diskusi kelompok, dan eksperimen, yang pada akhirnya dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar mereka.

Namun, implementasi modul ajar dalam Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan [3]. Guru sebagai ujung tombak pelaksanaan kurikulum seringkali mengalami kesulitan dalam mengadaptasi format pembelajaran yang baru. Selain itu, keragaman kemampuan siswa juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan. Metode pembelajaran yang monoton, seperti ceramah, cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi. Hal ini diperparah oleh keterbatasan bahan ajar dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran di sekolah-sekolah, terutama di daerah terpencil [4]. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan menarik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Berdasarkan observasi awal di SDN 060866, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih didominasi oleh metode ceramah, yang menyebabkan siswa kurang termotivasi dan kurang terlibat aktif dalam pembelajaran. Selain itu, keterbatasan bahan ajar dan kurangnya pemanfaatan media pembelajaran juga menjadi kendala yang perlu diatasi. Pembelajaran yang efektif memerlukan penggunaan media dan metode yang bervariasi untuk merangsang minat dan motivasi siswa. Dalam konteks ini, modul ajar dalam Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menjadi solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut [5].

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji dampak penggunaan Modul Ajar Kurikulum Merdeka terhadap motivasi belajar siswa di SDN 060866. Fokus penelitian adalah untuk melihat sejauh mana modul ajar dapat meningkatkan antusiasme, keaktifan, dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga

bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan yang dihadapi oleh guru dalam mengimplementasikan modul ajar serta memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan penggunaan modul ajar.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah masih sering mengandalkan metode ceramah, yang cenderung membuat siswa pasif dan kurang termotivasi. Hal ini diperparah oleh keterbatasan bahan ajar dan kurangnya pemanfaatan alat peraga atau laboratorium sekolah. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang menarik dan berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Padahal, Kurikulum 2013 menuntut siswa untuk aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan modul ajar sebagai media pembelajaran. Modul ajar dirancang untuk mendukung proses belajar mengajar yang fleksibel dan berpusat pada siswa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Kurikulum Merdeka, yang merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, menekankan pentingnya pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran aktif melalui berbagai kegiatan seperti proyek dan diskusi kelompok, yang diharapkan dapat meningkatkan antusiasme dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Creswell (2014), metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dengan menggali perspektif subjek penelitian. Teknik observasi digunakan untuk mengamati langsung penerapan modul ajar di kelas, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman dan persepsi guru terhadap modul ajar. Dokumentasi meliputi analisis modul ajar yang digunakan serta catatan hasil pembelajaran siswa.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi dan lembar wawancara. Lembar observasi digunakan untuk mencatat interaksi siswa dengan modul ajar, keterlibatan mereka dalam kegiatan belajar, serta respons guru dalam proses pembelajaran. Sementara itu, lembar wawancara berisi pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman dan tantangan guru dalam menggunakan modul ajar Kurikulum Merdeka.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode kualitatif efektif dalam mengkaji dampak penggunaan modul ajar terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan lebih lanjut mengenai efektivitas modul ajar dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa di tingkat sekolah dasar.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan Ibu Nurhayati, wali kelas 5 SDN 060866, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Modul Ajar Kurikulum Merdeka menghadapi beberapa tantangan, namun juga memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Pembahasan ini akan menguraikan tantangan

yang dihadapi guru, efektivitas modul ajar, respon siswa, serta perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul ajar tersebut.

1. Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Menggunakan Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Implementasi Kurikulum Merdeka, khususnya dalam penggunaan modul ajar, menghadirkan sejumlah tantangan bagi guru, termasuk Ibu Nurhayati, wali kelas 5 di SDN 060866. Tantangan-tantangan ini meliputi adaptasi terhadap format dan isi modul yang baru, keragaman kemampuan siswa, serta keterbatasan waktu dalam menyusun dan melaksanakan rencana pembelajaran. Berikut adalah penjabaran lengkap mengenai tantangan-tantangan tersebut:

A. Adaptasi terhadap Format dan Isi Modul Ajar yang Baru

Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas yang lebih besar dibandingkan kurikulum sebelumnya. Hal ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Namun, fleksibilitas ini juga menjadi tantangan karena guru harus memahami dan memanfaatkan modul ajar secara optimal. Ibu Nurhayati mengungkapkan bahwa tidak semua guru langsung memahami cara terbaik untuk menggunakan modul ini, terutama karena Kurikulum Merdeka memiliki pendekatan yang berbeda dari kurikulum sebelumnya.

Perubahan kurikulum seringkali menimbulkan kebingungan di kalangan guru, terutama dalam hal penyusunan rencana pembelajaran dan penyesuaian materi dengan kebutuhan siswa [6]. Guru perlu waktu untuk beradaptasi dengan format dan isi modul yang baru, termasuk memahami struktur, tujuan, dan cara mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran sehari-hari. Proses adaptasi ini memerlukan pelatihan dan pendampingan yang memadai, yang tidak selalu tersedia secara merata di semua sekolah.

Selain itu, Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan aktivitas yang berpusat pada siswa. Hal ini mengharuskan guru untuk mengubah paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru (teacher-centered) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (student-centered). Perubahan ini tidak mudah, terutama bagi guru yang telah terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional.

B. Keragaman Kemampuan Siswa di Dalam Kelas

Tantangan lain yang dihadapi oleh Ibu Nurhayati adalah keragaman kemampuan siswa di dalam kelas. Setiap siswa memiliki tingkat pemahaman, minat, dan gaya belajar yang berbeda-beda. Pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan perbedaan individu siswa agar semua siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka [7].

Dalam konteks penggunaan modul ajar Kurikulum Merdeka, Ibu Nurhayati harus mencari cara untuk menyesuaikan materi dan kegiatan pembelajaran agar dapat diterapkan secara efektif untuk semua siswa. Misalnya, siswa yang memiliki kemampuan akademis lebih tinggi mungkin memerlukan tantangan tambahan, sementara siswa yang memiliki kesulitan belajar memerlukan pendekatan yang lebih mendukung. Hal ini memerlukan kreativitas dan waktu ekstra dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inklusif.

Selain itu, modul ajar Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi. Hal ini bisa menjadi tantangan ketika siswa dengan kemampuan yang berbeda harus bekerja sama dalam kelompok. Guru perlu memastikan bahwa semua siswa dapat berkontribusi secara aktif dan merasa termotivasi untuk belajar.

C. Keterbatasan Waktu dalam Implementasi Modul Ajar

Keterbatasan waktu juga menjadi kendala utama dalam implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Supriyanto (2022), banyak guru merasa kesulitan untuk menyusun rencana pembelajaran berbasis modul karena

tuntutan administratif dan jadwal yang padat. Hal ini juga dialami oleh Ibu Nurhayati, yang harus menyeimbangkan antara penyusunan rencana pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Penyusunan rencana pembelajaran berbasis modul memerlukan waktu yang cukup untuk menganalisis materi, merancang kegiatan pembelajaran, dan menyesuaikannya dengan kebutuhan siswa. Selain itu, guru juga harus memastikan bahwa rencana pembelajaran tersebut sesuai dengan target kurikulum dan jadwal yang telah ditetapkan. Keterbatasan waktu ini seringkali membuat guru merasa terbebani, terutama jika mereka tidak mendapatkan dukungan yang memadai dari sekolah atau pihak terkait. Selain itu, implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka juga memerlukan evaluasi dan refleksi secara berkala untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan efektif. Proses ini memerlukan waktu dan komitmen yang tinggi dari guru, yang seringkali sulit dipenuhi karena tuntutan tugas lainnya.

D. Kurangnya Pelatihan dan Dukungan bagi Guru

Tantangan lain yang sering dihadapi oleh guru dalam menggunakan modul ajar Kurikulum Merdeka adalah kurangnya pelatihan dan dukungan. Banyak guru merasa tidak siap untuk mengimplementasikan kurikulum baru karena kurangnya pelatihan yang memadai [8]. Hal ini juga dialami oleh Ibu Nurhayati, yang merasa bahwa pelatihan yang diberikan selama ini belum cukup untuk membekali guru dengan keterampilan yang diperlukan dalam menggunakan modul ajar.

Pelatihan yang efektif seharusnya tidak hanya fokus pada pemahaman teoritis tentang kurikulum baru, tetapi juga pada praktik nyata dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berbasis modul. Selain itu, guru juga memerlukan dukungan berkelanjutan, seperti mentoring dan kolaborasi dengan rekan sejawat, untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam implementasi kurikulum.

E. Keragaman Kemampuan Siswa sebagai Tantangan

Keragaman kemampuan siswa di dalam kelas adalah fenomena yang umum terjadi di hampir semua sekolah, termasuk SDN 060866. Beberapa siswa mungkin memiliki kemampuan akademis yang lebih tinggi, sementara yang lain mungkin memerlukan pendekatan pembelajaran yang lebih lambat dan mendukung. Pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan perbedaan individu siswa agar semua siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka [9]. Hal ini menjadi tantangan karena guru harus merancang kegiatan pembelajaran yang dapat mengakomodasi semua tingkat kemampuan tanpa mengabaikan kebutuhan individu.

Dalam konteks penggunaan modul ajar Kurikulum Merdeka, Ibu Nurhayati menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan materi dan kegiatan pembelajaran agar dapat diterapkan secara efektif untuk semua siswa. Misalnya, siswa yang memiliki kemampuan akademis lebih tinggi mungkin memerlukan tantangan tambahan, seperti tugas yang lebih kompleks atau proyek yang mendorong berpikir kritis. Di sisi lain, siswa yang memiliki kesulitan belajar memerlukan pendekatan yang lebih mendukung, seperti penjelasan yang lebih rinci, latihan tambahan, atau bimbingan individual [10].

2. Implikasi Keragaman Kemampuan terhadap Pembelajaran

Keragaman kemampuan siswa memiliki beberapa implikasi terhadap proses pembelajaran, terutama dalam konteks penggunaan modul ajar Kurikulum Merdeka. Berikut adalah beberapa implikasi utama:

Perbedaan Kecepatan Belajar: Siswa dengan kemampuan akademis yang lebih tinggi mungkin dapat menyelesaikan tugas dengan cepat, sementara siswa yang memerlukan lebih banyak waktu mungkin merasa tertinggal. Hal ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam kelas dan membuat guru kesulitan untuk memastikan bahwa semua siswa memahami materi dengan baik. Setiap siswa memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda. Beberapa siswa mungkin lebih suka belajar melalui visual, sementara yang lain lebih suka belajar melalui praktik langsung atau diskusi. Guru perlu merancang kegiatan pembelajaran yang bervariasi untuk memenuhi preferensi belajar siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi. Namun, ketika siswa dengan kemampuan yang berbeda harus bekerja sama dalam kelompok, ada risiko bahwa siswa dengan kemampuan lebih tinggi akan mendominasi, sementara siswa yang kurang mampu mungkin merasa tidak percaya diri atau tidak termotivasi untuk berkontribusi.

3. Strategi untuk Mengatasi Keragaman Kemampuan Siswa

Untuk mengatasi tantangan keragaman kemampuan siswa, Ibu Nurhayati dapat menerapkan beberapa strategi berikut. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang memungkinkan guru untuk menyesuaikan materi, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa [11]. Misalnya, guru dapat memberikan tugas yang berbeda-beda berdasarkan tingkat kemampuan siswa, seperti tugas yang lebih menantang untuk siswa yang lebih mampu dan tugas yang lebih sederhana untuk siswa yang memerlukan dukungan.

a. Penggunaan Media dan Metode yang Bervariasi

Guru dapat menggunakan berbagai media dan metode pembelajaran, seperti video, gambar, permainan, atau eksperimen, untuk menarik minat siswa dengan gaya belajar yang berbeda. Hal ini juga membantu memastikan bahwa semua siswa dapat memahami materi dengan cara yang paling sesuai untuk mereka.

b. Pembelajaran Kolaboratif yang Terstruktur

Untuk memastikan bahwa semua siswa dapat berkontribusi dalam kelompok, guru dapat memberikan peran yang jelas kepada setiap anggota kelompok. Misalnya, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat bertindak sebagai pemimpin kelompok, sementara siswa yang kurang mampu dapat diberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka. Guru juga perlu memantau proses kerja kelompok dan memberikan umpan balik secara berkala.

c. Pendekatan Individual dan Bimbingan

Guru dapat memberikan perhatian khusus kepada siswa yang memerlukan dukungan tambahan, seperti bimbingan individual atau sesi tambahan di luar jam pelajaran. Hal ini membantu memastikan bahwa siswa yang kurang mampu tidak tertinggal dan merasa didukung dalam proses belajar mereka.

d. Penilaian yang Beragam

Guru dapat menggunakan berbagai bentuk penilaian, seperti penilaian formatif, proyek, atau portofolio, untuk mengukur pemahaman siswa secara holistik. Hal ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam berbagai cara, tidak hanya melalui tes tertulis.

4. Dampak Positif dari Mengatasi Keragaman Kemampuan

Ketika guru berhasil mengatasi tantangan keragaman kemampuan siswa, dampak positif yang signifikan dapat terlihat dalam proses pembelajaran. Beberapa dampak positif tersebut antara lain:

- a. Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa Ketika siswa merasa bahwa kebutuhan mereka terpenuhi dan mereka dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kemampuan mereka, motivasi belajar mereka cenderung meningkat.
- b. Peningkatan Hasil Belajar: Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa dapat membantu meningkatkan hasil belajar secara keseluruhan. Siswa yang sebelumnya merasa kesulitan mungkin akan lebih mudah memahami materi, sementara siswa yang lebih mampu dapat mengembangkan potensi mereka secara maksimal.
- c. Lingkungan Belajar yang Inklusif: Dengan menerapkan strategi pembelajaran yang inklusif, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan menghargai perbedaan. Hal ini membantu siswa merasa lebih percaya diri dan termotivasi untuk belajar.

5. Contoh Praktis dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Dalam konteks penggunaan modul ajar Kurikulum Merdeka, Ibu Nurhayati dapat menerapkan beberapa contoh praktis untuk mengatasi keragaman kemampuan siswa:

- a. Proyek Berbasis Minat: Guru dapat memberikan proyek yang memungkinkan siswa memilih topik berdasarkan minat mereka. Misalnya, dalam pembelajaran literasi, siswa dapat memilih buku atau cerita yang mereka sukai dan membuat proyek berdasarkan buku tersebut. Hal ini memungkinkan siswa untuk belajar sesuai dengan minat dan kemampuan mereka.
- b. Aktivitas Berjenjang: Guru dapat merancang aktivitas pembelajaran yang berjenjang, di mana siswa dapat memilih tingkat kesulitan yang sesuai dengan kemampuan mereka. Misalnya, dalam pembelajaran matematika, siswa dapat memilih soal dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda.
- c. Diskusi Kelompok Terstruktur: Guru dapat memfasilitasi diskusi kelompok dengan memberikan peran yang jelas kepada setiap anggota kelompok. Misalnya, siswa dengan kemampuan lebih tinggi dapat bertindak sebagai fasilitator, sementara siswa yang kurang mampu dapat diberikan tugas yang sesuai dengan kemampuan mereka.
- d. Keterbatasan Waktu dalam Implementasi Modul Ajar Kurikulum Merdeka

Keterbatasan waktu merupakan salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh guru, termasuk Ibu Nurhayati, dalam mengimplementasikan modul ajar Kurikulum Merdeka. Tantangan ini muncul karena guru harus menyeimbangkan berbagai tanggung jawab, mulai dari penyusunan rencana pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, hingga evaluasi dan refleksi.

Keterbatasan waktu merupakan tantangan yang signifikan dalam implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka. Namun, dengan menerapkan strategi manajemen waktu yang efektif, kolaborasi dengan rekan sejawat, pemanfaatan teknologi, dan dukungan dari sekolah, guru dapat mengatasi tantangan ini dan menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Mengatasi keterbatasan waktu tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga mengurangi beban kerja guru dan memastikan bahwa tujuan kurikulum dapat tercapai dengan baik.

6. Perubahan Motivasi Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Modul Ajar

Perubahan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah menggunakan modul ajar Kurikulum Merdeka sangat mencolok. Sebelum menggunakan modul ini, banyak siswa yang tampak kurang antusias dan cenderung pasif selama pelajaran berlangsung. Namun, setelah penerapan modul ajar, siswa menjadi lebih aktif bertanya, berpartisipasi dalam diskusi, dan berinisiatif untuk menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Simpulan

Keterbatasan waktu merupakan tantangan signifikan dalam implementasi modul ajar Kurikulum Merdeka. Guru seperti Ibu Nurhayati seringkali kesulitan menyeimbangkan tugas administratif, penyusunan rencana pembelajaran, dan evaluasi akibat jadwal yang padat. Namun, dengan strategi manajemen waktu yang baik, kolaborasi antar-guru, pemanfaatan teknologi, dan dukungan sekolah, tantangan ini dapat diatasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga mengurangi beban kerja guru. Dampaknya, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih terstruktur, menarik, dan relevan, sehingga tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai secara optimal.

References

- [1] I. Amal, D. Atmono, M. Hasanah, and B. Nor, "Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Ekonomi di Sekolah Penggerak SMAN 5 Banjarmasin," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, vol. 12, no. 2, pp. 315–321, 2024.
- [2] S. Hanipah, "Analisis kurikulum merdeka belajar dalam memfasilitasi pembelajaran abad ke-21 pada siswa menengah atas," *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, vol. 1, no. 2, pp. 264–275, 2023.
- [3] S. Anjeliani, L. D. Yanti, S. Aisyah, M. R. Saputra, K. Khoirunnisa, and R. Risdalina, "Analisis Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, vol. 4, no. 2, pp. 294–302, 2024.
- [4] S. Chaniago, D. F. Yeni, and M. Setiawati, "Analisis penerapan kurikulum merdeka belajar terhadap hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran geografi di MAN I Koto Baru," *Sulawesi Tenggara Educational Journal*, vol. 2, no. 3, pp. 184–191, 2022.
- [5] S. E. Dewi, A. Santoso, and R. S. I. Dewi, "Analisis Penggunaan Platform Merdeka Mengajar Pendukung Optimalisasi Merdeka Belajar Jenjang Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 8, no. 1, pp. 350–361, 2024.
- [6] I. Sabilah, U. Umar, and Y. D. Erliana, "Analisis Tingkat Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar," *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, vol. 4, no. 3, pp. 210–215, 2023.
- [7] V. Puspitasari and A. Wahyuni, "Analisis penerapan project based learning (PJB) pada pembelajaran ipas siswa kelas 4 dengan kurikulum merdeka," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, vol. 8, no. 2, pp. 2517–2530, 2023.

- [8] H. Sofiah and N. Hikmawati, "Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia:(Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di SD)," *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 1, no. 2, pp. 49–60, 2023.
- [9] N. K. A. M. A. Dewi and N. W. Suniasih, "E-modul ajar kurikulum merdeka belajar berbasis kearifan lokal Bali pada mata pelajaran IPAS kelas IV," *Mimbar PGSD Undiksha*, vol. 11, no. 1, pp. 91–99, 2023.
- [10] Z. Kurniawan, "PERAN GURU DALAM MENGUATKAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL SISWA PADA MATA PELAJARAN PPKN TEMA PERSATUAN DAN KESATUAN NKRI," *Jurnal Pendidikan Edutama*, 2020.
- [11] D. Setyawan and S. Syamsuryawati, "Analisis penggunaan aplikasi merdeka mengajar terhadap pemahaman guru terkait implementasi kurikulum merdeka," *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, vol. 4, no. 3, pp. 428–436, 2023.